Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

BERTAHAN DI ARENA SEKOLAH REGULER: HABITUS DAN MODAL SISWA DISABILITAS DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF

Ayu Nur Kumala, Fiona Ramadhani
Universitas Negeri Surabaya

Email: ayu.22085@mhs.unesa.ac.id, fiona.22088@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan inklusif bagi siswa disabilitas di sekolah menengah atas reguler dengan menelaah bagaimana siswa disabilitas bertahan di arena sekolah yang beroperasi berdasarkan norma siswa mayoritas. Kajian ini menggunakan kerangka praktik sosial Pierre Bourdieu, khususnya konsep arena, habitus, dan modal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus di SMA Tri Karya Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerima siswa disabilitas tanpa kebijakan inklusi formal dan sistem dukungan terlembaga. Struktur pembelajaran dan evaluasi yang seragam menuntut siswa disabilitas melakukan penyesuaian berkelanjutan, yang membentuk habitus adaptif. Keberlangsungan pendidikan siswa disabilitas sangat dipengaruhi oleh modal sosial melalui relasi dengan guru dan teman sebaya, sementara keterbatasan modal kultural memperkuat ketergantungan pada dukungan informal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah reguler berlangsung melalui kerja adaptif individu dan relasi personal, sehingga berpotensi mereproduksi ketimpangan secara halus.

Kata Kunci: pendidikan inklusif; siswa disabilitas; sekolah reguler; arena; habitus; modal sosial

Abstract

This study examines inclusive education practices for students with disabilities in a regular senior high school by analyzing how students sustain participation within a school field shaped by majority norms. Drawing on Pierre Bourdieu's theory of social practice, particularly the concepts of field, habitus, and capital, this qualitative case study was conducted at SMA Tri Karya Surabaya. Data were collected through in depth interviews, observation, and document analysis, and analyzed thematically. The findings show that students with disabilities are admitted without formal inclusive policies or institutionalized support systems. Standardized curriculum and assessment practices require continuous adaptation, shaping an adaptive habitus among students with disabilities. Educational continuity is strongly influenced by access to social capital through relationships with teachers and peers, while limited cultural capital increases reliance on informal support. These findings suggest that inclusive education in regular schools is sustained through individual adaptive work and social relations, allowing subtle reproduction of inequality within the school field.

***Keyword**: inclusive education; students with disabilities; regular school; field; habitus; social capita*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 883
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat global dan berkaitan erat dengan isu kesetaraan, akses, serta keadilan sosial. Laporan World Health Organization tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 16% penduduk dunia atau sekitar 1,3 miliar orang hidup dengan disabilitas. International Labour Organization juga mencatat bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dengan sekitar 82% di antaranya berada di negara-negara berkembang. Kondisi tersebut menjadikan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan mengalami berbagai bentuk keterbatasan dan hambatan struktural, termasuk dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, pelatihan keterampilan, layanan keuangan, serta kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak (Yustikaningtyas & Atriani, 2023).

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penyandang disabilitas yang relatif besar. Disabilitas dipahami sebagai kondisi individu yang mengalami keterbatasan, baik secara fisik maupun mental (Ismandari, 2019). Data Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 8,56% penduduk Indonesia atau setara dengan 21,84 juta jiwa merupakan penyandang disabilitas (Widyastutik & Pribadi, 2021). Perkembangan data terbaru memperlihatkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total populasi, dengan proporsi terbesar berada pada kelompok usia lanjut (Yustikaningtyas & Atriani, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa disabilitas bukanlah fenomena marginal, melainkan realitas sosial yang signifikan dan memerlukan perhatian serius dalam berbagai sektor kehidupan sosial.

Sebagai bagian dari masyarakat, penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan sosial, termasuk hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (Irwanto et al., 2010). Pemerintah Indonesia menegaskan komitmen terhadap pemenuhan hak tersebut melalui berbagai kebijakan dan intervensi negara. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menekankan prinsip no one left behind sebagai dasar agar seluruh program dan layanan publik dapat diakses secara inklusif oleh penyandang disabilitas (Supanji, 2023). Pendidikan diposisikan sebagai hak fundamental yang melekat pada setiap warga negara tanpa pengecualian, sebagaimana ditegaskan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu serta kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya.

Pemenuhan hak pendidikan tersebut mendorong berkembangnya pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang menegaskan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik di sekolah reguler. Pendidikan inklusif menempatkan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai bagian dari komunitas belajar yang sama dengan peserta didik lainnya, tanpa pemisahan dalam bentuk sekolah luar biasa atau kelas khusus. Pendekatan ini memandang perbedaan individu sebagai bagian alami dari keberagaman manusia yang perlu dihargai dan didukung, bukan sebagai alasan untuk melakukan segregasi. Implementasi pendidikan inklusif menuntut penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi pengelolaan kelas agar kebutuhan belajar seluruh siswa dapat terakomodasi secara proporsional sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing (Munajah et al., 2021).

Pendidikan inklusif memiliki kontribusi penting dalam menciptakan iklim belajar yang terbuka, ramah, dan menghargai keberagaman. Lingkungan pendidikan semacam ini mendorong terbentuknya sikap saling menghormati, empati, serta penerimaan terhadap perbedaan sejak usia sekolah. Proses interaksi yang berlangsung di sekolah inklusif tidak hanya berdampak pada

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

perkembangan akademik siswa, tetapi juga berperan dalam penguatan kemampuan sosial dan emosional peserta didik (Salma et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk nilai, relasi, dan pengalaman hidup peserta didik dalam masyarakat yang beragam.

Komitmen terhadap pendidikan inklusif di Indonesia diperkuat melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan atau Potensi Kecerdasan serta Bakat Istimewa. Regulasi tersebut menjadi dasar hukum bagi sekolah reguler untuk menerima dan menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Astawa, 2021). Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip inklusi, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta belum optimalnya peran pendidik pendamping khusus dalam mendukung proses pembelajaran inklusif ((Mustika et al., 2023).

Kondisi pendidikan inklusif pada jenjang sekolah menengah atas reguler menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan dasar. Sekolah reguler pada tingkat ini beroperasi dengan tuntutan akademik, struktur kurikulum, serta ritme pembelajaran yang dirancang berdasarkan standar siswa mayoritas. Situasi tersebut menempatkan siswa disabilitas pada posisi yang menuntut kemampuan adaptasi yang lebih besar agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara setara. Pendidikan inklusif di tingkat SMA tidak hanya berkaitan dengan penerimaan siswa disabilitas, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana sekolah sebagai institusi menyediakan ruang sosial yang memungkinkan siswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam untuk berpartisipasi dan bertahan dalam sistem pembelajaran reguler. Sekolah menengah atas reguler yang menerima siswa disabilitas berfungsi sebagai arena sosial tempat berbagai aktor pendidikan berinteraksi dengan modal dan posisi yang tidak selalu setara. Guru, siswa, dan pengelola sekolah membawa habitus dan sumber daya yang berbeda ke dalam ruang sekolah, sementara struktur pembelajaran tetap berlandaskan pada norma siswa non disabilitas. Kondisi ini menjadikan pengalaman pendidikan siswa disabilitas tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal sekolah, tetapi juga oleh relasi sosial, strategi adaptasi, serta dukungan yang tersedia di lingkungan belajar. Proses interaksi yang berlangsung di sekolah reguler membentuk pengalaman belajar siswa disabilitas sekaligus memengaruhi cara siswa non disabilitas memaknai keberagaman, empati, dan kesetaraan sosial.

SMA Tri Karya Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah atas reguler yang menerima siswa disabilitas tanpa berstatus sebagai sekolah inklusi formal. Sekolah ini menjalankan praktik pendidikan inklusif melalui kebijakan internal, strategi pembelajaran di kelas, serta relasi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Ketiadaan struktur layanan inklusi yang terlembagakan menjadikan praktik pendidikan inklusif di sekolah ini bergantung pada dinamika interaksi sehari-hari, inisiatif guru, serta dukungan sosial antar siswa. Kondisi tersebut menjadikan SMA Tri Karya Surabaya sebagai konteks empiris yang relevan untuk mengkaji bagaimana siswa disabilitas membangun strategi bertahan di arena sekolah reguler.

Kajian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah menengah atas reguler dengan menempatkan siswa disabilitas sebagai aktor sosial yang berhadapan langsung dengan struktur sekolah reguler. Pendidikan inklusif dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan relasi kuasa, distribusi sumber daya, serta negosiasi nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bagaimana habitus dan modal berperan dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa disabilitas, sekaligus menjadi dasar reflektif bagi

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di jenjang sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, makna, serta dinamika sosial yang dialami oleh siswa disabilitas dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah menengah atas reguler. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial sebagaimana dipahami dan dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alami mereka (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan untuk menelaah secara mendalam praktik pendidikan inklusif pada satu konteks sekolah tertentu sebagai suatu sistem sosial yang utuh dan kompleks (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tri Karya Surabaya, sebuah sekolah menengah atas reguler yang menerima siswa disabilitas tanpa berstatus sebagai sekolah inklusi formal. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan praktik pendidikan inklusif yang berlangsung di luar kerangka institusional sekolah inklusi resmi. Subjek penelitian meliputi siswa disabilitas, guru mata pelajaran, serta pihak sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, strategi adaptasi, serta pandangan siswa disabilitas dan guru terhadap praktik pendidikan inklusif di sekolah reguler. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, proses pembelajaran di kelas, serta dinamika hubungan antara siswa disabilitas, siswa non disabilitas, dan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung berupa dokumen sekolah, kebijakan internal, serta catatan terkait proses pembelajaran. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan memperkuat kedalaman analisis (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan mengorganisasi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka konseptual sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami praktik pendidikan inklusif sebagai proses sosial di arena sekolah reguler. Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penulisan untuk memastikan kedalaman pemaknaan dan konsistensi temuan (Miles et al., 1994).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta meminimalkan bias peneliti dalam proses interpretasi data (Lincoln & Guba, 1987). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan realitas sosial praktik pendidikan inklusif secara lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Reguler sebagai Arena Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Tri Karya Surabaya berfungsi sebagai arena pendidikan yang beroperasi dengan seperangkat aturan, norma, dan standar akademik yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa non disabilitas. Arena sekolah reguler ini ditandai oleh penerapan kurikulum nasional, sistem evaluasi yang seragam, serta ritme pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa mayoritas. Sekolah menerima siswa disabilitas melalui mekanisme penerimaan reguler tanpa kebijakan formal yang secara khusus mengatur penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif. Kondisi tersebut menempatkan siswa disabilitas ke dalam arena pendidikan yang sejak awal tidak dirancang berdasarkan keberagaman kebutuhan belajar.

Struktur pembelajaran yang berlaku di SMA Tri Karya tidak mengalami penyesuaian signifikan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa disabilitas. Kurikulum, metode pengajaran, serta sistem penilaian diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Arena sekolah reguler menuntut kesesuaian perilaku, kemampuan akademik, serta pola belajar yang sesuai dengan norma siswa non disabilitas. Situasi ini membentuk kondisi objektif yang harus dihadapi oleh siswa disabilitas dalam menjalani proses pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Keberadaan siswa disabilitas di kelas reguler berlangsung tanpa perubahan struktur arena yang bersifat mendasar. Arena pendidikan berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertahankan standar kenormalan tertentu sebagai tolok ukur keberhasilan belajar. Siswa disabilitas ditempatkan pada posisi yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan sosial yang telah mapan. Praktik inklusi di sekolah reguler tidak diwujudkan melalui transformasi struktur pembelajaran, tetapi melalui kemampuan aktor pendidikan dan siswa disabilitas dalam menavigasi aturan yang berlaku di arena sekolah.

Praktik pendidikan inklusif yang berkembang di SMA Tri Karya tidak dilembagakan melalui kebijakan tertulis, program pembelajaran individual, maupun dukungan tenaga profesional khusus. Pendidikan inklusif dijalankan melalui relasi sosial dan praktik keseharian warga sekolah. Guru, wali kelas, dan siswa non disabilitas memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman inklusi melalui interaksi langsung di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Arena pendidikan menjadi ruang negosiasi antara keterbatasan struktural sekolah dengan upaya aktor pendidikan dalam mengelola keberagaman peserta didik.

Arena sekolah reguler tersebut berfungsi sebagai medan utama tempat praktik inklusi diuji dan dijalankan secara nyata. Inklusi tidak hadir sebagai sistem yang terstruktur, tetapi sebagai praktik sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sehari hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SMA Tri Karya berlangsung dalam ketegangan antara struktur arena yang relatif kaku dan praktik sosial yang bersifat adaptif. Arena sekolah reguler menjadi ruang di mana keberhasilan inklusi sangat ditentukan oleh relasi sosial, distribusi sumber daya, serta kemampuan aktor pendidikan dalam mengelola perbedaan di tengah keterbatasan sistemik.

Habitus Siswa Disabilitas dalam Menghadapi Tuntutan Akademik

Pengalaman pendidikan siswa disabilitas di SMA Tri Karya menunjukkan pembentukan habitus yang berkembang melalui interaksi berulang dengan tuntutan akademik sekolah reguler. Siswa disabilitas mengikuti proses pembelajaran dengan kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang sama dengan siswa non disabilitas. Kondisi tersebut menuntut siswa

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

disabilitas untuk menyesuaikan diri dengan ritme pembelajaran, standar penilaian, dan pola interaksi kelas yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa mayoritas.

Habitus siswa disabilitas terbentuk melalui pengalaman berulang menghadapi keterbatasan dalam mengakses materi pembelajaran dan mengikuti proses belajar di kelas reguler. Kesulitan memahami materi secara visual, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, serta tuntutan akademik yang relatif tinggi membentuk disposisi belajar yang berorientasi pada ketekunan, kedisiplinan, dan upaya belajar mandiri. Siswa disabilitas mengembangkan strategi belajar tambahan sebagai respons terhadap struktur arena sekolah yang tidak sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan mereka.

Pembentukan habitus tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan direproduksi melalui praktik pendidikan sehari hari. Strategi adaptasi yang dilakukan siswa disabilitas tidak bersifat insidental, melainkan menjadi disposisi yang terus diperkuat melalui pengalaman berulang berhadapan dengan struktur arena sekolah. Habitus adaptif ini memungkinkan siswa disabilitas untuk tetap mengikuti proses pembelajaran meskipun berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara struktural, sekaligus membentuk cara mereka memaknai keberadaan dan peran diri di lingkungan sekolah.

Habitus siswa disabilitas memperlihatkan bahwa praktik pendidikan inklusif di SMA Tri Karya dijalankan melalui proses adaptasi yang berpusat pada individu siswa. Siswa disabilitas berhadapan langsung dengan tuntutan arena sekolah reguler yang beroperasi berdasarkan standar akademik dan norma siswa mayoritas, sehingga keberlangsungan partisipasi mereka sangat bergantung pada kemampuan menginternalisasi aturan dan ritme pembelajaran yang berlaku. Proses ini membentuk disposisi belajar yang menekankan ketekunan dan penyesuaian berkelanjutan sebagai strategi untuk mempertahankan keberadaan di arena pendidikan (Bourdieu, 1990; Reay, 2004)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah reguler lebih banyak dijalankan melalui kerja adaptif siswa disabilitas daripada melalui perubahan struktur pendidikan secara sistemik. Arena sekolah mempertahankan standar akademik yang seragam, sementara siswa disabilitas menanggung beban penyesuaian agar dapat terus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pola ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa habitus berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan aktor bertahan di arena yang tidak sepenuhnya dirancang untuk kepentingan mereka, sekaligus mereproduksi ketimpangan melalui penyesuaian yang bersifat individual (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Modal Sosial dan Modal Kultural dalam Praktik Inklusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan pendidikan siswa disabilitas di SMA Tri Karya sangat dipengaruhi oleh kepemilikan dan akses terhadap berbagai bentuk modal. Mengacu pada Bourdieu, modal dipahami sebagai sumber daya yang memungkinkan aktor mempertahankan posisi dan berpartisipasi secara efektif di dalam arena sosial tertentu (Bourdieu, 1986). Pada konteks sekolah reguler, siswa disabilitas memasuki arena pendidikan dengan keterbatasan modal yang tidak sepenuhnya sebanding dengan tuntutan struktur pembelajaran yang berlaku, sehingga akses terhadap modal sosial dan modal kultural menjadi faktor penentu dalam pengalaman pendidikan mereka.

Modal sosial muncul melalui relasi yang terbangun antara siswa disabilitas dengan guru dan teman sebaya. Relasi dengan guru berfungsi sebagai sumber daya penting yang membantu siswa disabilitas mengatasi keterbatasan akses terhadap materi pembelajaran. Dukungan guru dalam bentuk penjelasan verbal yang lebih intensif, toleransi waktu dalam pengerjaan tugas, serta perhatian personal menciptakan ruang belajar yang lebih memungkinkan bagi siswa

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

disabilitas untuk tetap mengikuti proses pembelajaran. Relasi ini mencerminkan bentuk modal sosial yang bersifat relasional, sebagaimana dijelaskan Bourdieu, yakni sumber daya yang diperoleh melalui jaringan hubungan yang diakui dan berfungsi secara praktis di dalam arena tertentu (Bourdieu, 1986)

Relasi dengan teman sebaya juga memainkan peran penting sebagai modal sosial yang menopang keberadaan siswa disabilitas di arena sekolah reguler. Bantuan informal dalam kegiatan belajar, kerja sama saat mengerjakan tugas, serta penerimaan sosial di lingkungan kelas membantu siswa disabilitas mengurangi hambatan akademik dan sosial yang dihadapi. Dukungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai bantuan praktis, tetapi juga sebagai sumber pengakuan sosial yang memperkuat rasa percaya diri dan legitimasi keberadaan siswa disabilitas di ruang kelas. Sejalan dengan temuan Reay (2004), modal sosial di lingkungan pendidikan sering kali berfungsi sebagai mekanisme kompensasi bagi keterbatasan modal lain yang dimiliki siswa (Reay, 2004).

Distribusi modal sosial di lingkungan sekolah tidak bersifat merata dan sangat bergantung pada kualitas relasi serta sensitivitas sosial aktor pendidikan. Akses siswa disabilitas terhadap dukungan guru dan teman sebaya dipengaruhi oleh dinamika interaksi sehari hari, sikap personal pendidik, serta budaya sekolah yang berkembang. Modal sosial dalam konteks ini tidak terlembagakan secara formal, tetapi dihasilkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus menerus di arena sekolah. Kondisi tersebut menjadikan pengalaman inklusi siswa disabilitas sangat bergantung pada relasi interpersonal yang bersifat kontingen.

Modal kultural siswa disabilitas menunjukkan keterbatasan yang berkaitan dengan penguasaan media pembelajaran dan bentuk pengetahuan yang diakui secara institusional di sekolah. Kurikulum, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan di SMA Tri Karya merefleksikan modal kultural siswa non disabilitas sebagai standar dominan. Ketiadaan alat bantu belajar yang terstandar serta tidak adanya kurikulum adaptif membatasi kemampuan siswa disabilitas untuk mengakses materi pembelajaran secara optimal. Situasi ini sejalan dengan pandangan Bourdieu bahwa arena pendidikan cenderung mereproduksi modal kultural kelompok dominan melalui mekanisme pembelajaran yang dianggap netral (Bourdieu & Passeron, 1990).

Keterbatasan modal kultural mendorong siswa disabilitas untuk mengompensasi kekurangan tersebut melalui pemanfaatan modal sosial yang tersedia. Ketergantungan pada penjelasan verbal guru, bantuan teman sebaya, serta toleransi akademik menjadi strategi utama untuk mempertahankan partisipasi di arena sekolah reguler. Kombinasi antara modal sosial dan modal kultural yang terbatas ini membentuk pola pengalaman pendidikan siswa disabilitas yang sangat bergantung pada relasi dan dukungan sosial, bukan pada dukungan struktural yang terlembagakan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan inklusif di sekolah reguler berlangsung melalui distribusi modal yang tidak seimbang dan menempatkan siswa disabilitas pada posisi yang menuntut kerja adaptif berkelanjutan.

Relasi Kuasa dan Reproduksi Ketimpangan di Arena Sekolah

Struktur arena sekolah reguler yang berlandaskan norma siswa mayoritas membentuk relasi kuasa yang memengaruhi pengalaman pendidikan siswa disabilitas. Standar akademik, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan di SMA Tri Karya merepresentasikan kepentingan kelompok dominan yang modal kulturalnya selaras dengan sistem pendidikan formal. Arena sekolah beroperasi dengan asumsi kenormalan tertentu yang dijadikan tolok ukur keberhasilan belajar, sehingga siswa disabilitas memasuki ruang pendidikan dengan sumber daya yang relatif lebih terbatas. Situasi ini menempatkan siswa disabilitas pada posisi yang kurang menguntungkan secara struktural di arena sekolah reguler, sebagaimana

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

digambarkan Bourdieu bahwa arena sosial selalu memuat relasi kuasa yang bekerja melalui aturan dan norma yang dianggap sah (Bourdieu, 1990).

Relasi kuasa di arena sekolah reguler tidak diwujudkan melalui bentuk eksklusi atau diskriminasi terbuka, melainkan melalui mekanisme simbolik yang bekerja secara halus dalam praktik pendidikan sehari hari. Siswa disabilitas diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah sejauh mampu menyesuaikan diri dengan standar akademik dan perilaku yang berlaku. Proses ini menunjukkan bahwa arena sekolah mereproduksi ketimpangan melalui penerapan standar kenormalan yang diperlakukan sebagai netral dan objektif. Pola tersebut sejalan dengan pandangan Bourdieu dan Passeron bahwa institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme simbolik yang tidak selalu disadari oleh aktor yang terlibat (Bourdieu & Passeron, 1990).

Praktik pendidikan inklusif di SMA Tri Karya memperlihatkan bahwa keberhasilan siswa disabilitas bertahan di sekolah reguler sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor pendidikan dalam mengelola keterbatasan modal yang tersedia. Guru dan teman sebaya berperan sebagai penyedia modal sosial yang memungkinkan siswa disabilitas tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Habitus adaptif yang dimiliki siswa disabilitas memungkinkan mereka menavigasi tuntutan arena sekolah melalui kerja belajar tambahan dan strategi penyesuaian berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa keberlangsungan inklusi sangat bergantung pada upaya individual dan relasi personal, bukan pada perubahan struktur arena secara mendasar.

Interaksi antara arena sekolah, habitus siswa disabilitas, dan distribusi modal membentuk praktik pendidikan inklusif sebagai proses sosial yang kompleks. Arena sekolah mempertahankan standar dominan, sementara siswa disabilitas mengembangkan strategi adaptasi untuk mempertahankan keberadaan mereka di ruang pendidikan. Ketergantungan pada kerja adaptif individu dan modal sosial yang bersifat informal menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah reguler berpotensi mereproduksi ketimpangan secara halus. Temuan ini menegaskan bahwa inklusi di sekolah reguler bukan hanya persoalan akses, tetapi juga berkaitan erat dengan relasi kuasa dan distribusi sumber daya yang membentuk pengalaman pendidikan siswa disabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai praktik pendidikan inklusif di SMA Tri Karya Surabaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekolah menengah atas reguler berfungsi sebagai arena pendidikan yang beroperasi berdasarkan norma dan standar akademik siswa non disabilitas. Penerimaan siswa disabilitas tidak disertai dengan penyesuaian struktur pembelajaran yang mendasar, sehingga praktik pendidikan inklusif berlangsung di dalam arena yang sejak awal tidak dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar.
2. Siswa disabilitas mengembangkan habitus adaptif melalui interaksi berulang dengan tuntutan akademik dan sosial sekolah reguler. Habitus tersebut memungkinkan siswa disabilitas mempertahankan partisipasi dalam proses pembelajaran melalui kerja adaptif individu, meskipun berada pada posisi yang kurang menguntungkan secara struktural.
3. Keberlangsungan pendidikan inklusif di sekolah reguler sangat dipengaruhi oleh distribusi modal sosial dan modal kultural. Dukungan guru dan teman sebaya berperan sebagai modal sosial yang membantu siswa disabilitas mengompensasi keterbatasan modal kultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik inklusi masih bergantung pada relasi personal dan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

upaya individual, sehingga berpotensi mereproduksi ketimpangan secara halus di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa. (2021). Pendidikan Inklusi dalam Memajukan Pendidikan Nasional. Jurnal Pendidikan Hindu, 8(1), 65–70.

Bourdieu, P. (1986). Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (J. Richardson (ed.)). Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. Stanford University Press.

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1990). Reproduction in Education, Society and Culture. SAGE Publication.

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. . (1992). An Invitation to Reflexive Sociology. University of Chicago Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). SAGE Publication.

Irwanto, Kasim, E. R., Fransiska, A., Lusli, M., & Okta, S. (2010). Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review. In Pusat Kajian Disabilitas, Universitas Indonesia.

Ismandari, F. (2019). Situasi Disabilitas. https://media.neliti.com/media/publications/516665-none-00c39e77.pdf

Lincoln, Y. S., & Guba, E. (1987). Naturalistic Inquiry. SAGE Publication.

Miles, M. B., Hubherman, A. M., & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods. SAGE.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(3), 1183-1190. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886

Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setyawati, E., Fretika, Y., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi : Mengubah Masa Depan Semua Anak. Student Scientific Creativity Journal, 1(2), 40–50. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575

Reay, D. (2004). It's all Becoming a Habitus: Beyond the Habitual Use of Habitus in Educational Research. British Journal of Sociology Education, 25(4), 431–444. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0142569042000236934

Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2). https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373

Supanji, T. H. (2023). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. KEMENKO.PMK. https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Widyastutik, C., & Pribadi, F. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Paradigma, 10(1). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/40700

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publication.

Yustikaningtyas, A., & Atriani, D. (2023). Pemenuhan Hak Aksesibilitas Pelayanan Jasa Perbankan bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Membuka Rekening Bank di Yogyakarta. Hukum Dan Bisnis, 12(3). https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jhb.v12i03.3291